Repro-Care: Penguatan Edukasi Interaktif dan Kampanye Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 3 Sungai Raya

Hidayah[1], Shiva Nurhaliza[2], Putra Budistira[3], Anggi Agustin[4], Umi Haliza[5,]
[(1)]Program Studi Profesi Ners, ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat
[(2, 3, 4, 5)] Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat
e-mail: hidayah@stikmuhptk.ac.id

Abstrak
Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, seperti kurangnya pengetahuan, sikap permisif terhadap perilaku seksual berisiko, dan minimnya akses informasi yang benar. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi melalui pendekatan edukasi interaktif serta penguatan fasilitas peduli kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sungai Raya dengan sasaran siswa kelas VIII. Metode kegiatan mencakup pemberian edukasi interaktif melalui video, diskusi kelompok, tanya jawab, kampnye toilet bersih serta simulasi berbagai cara mengatasi masalah kesehatan reproduksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai menjaga kebersihan organ intim wanita dan pria, menstruasi sehat dan tanda bahayanya, hubungan menstruasi dan keputihan, ciri-ciri keputihan fisiologis vs patologis, mengatasi disminore dan keputihan, cara bicara kepada orang tua/guru jika ada keluhan, mitos dan fakta seputar kesehatan reproduksi, menggunakan pembalut dengan benar, mencuci tangan, dan cara mencuci celana dalam. Partisipasi aktif siswa dan dukungan pihak sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan program. Respon positif dari siswa menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan penyediaan fasilitas ramah remaja efektif dalam membentuk perilaku sehat. Program ini dapat menjadi model pengembangan pendidikan kesehatan reproduksi yang berkelanjutan di tingkat sekolah menengah pertama.

Kata kunci: *Remaja, Kesehatan Reproduksi, Edukasi Interaktif, Repro-Care*

Abstract
Adolescents are an age group that is vulnerable to various reproductive health problems, such as lack of knowledge, permissive attitude towards risky sexual behavior, and lack of access to correct information. This community service aims to increase the knowledge and awareness of adolescents about reproductive health through an interactive educational approach as well as strengthening adolescent reproductive health care facilities in the school environment. The activity was carried out at SMP Negeri 3 Sungai Raya with the target of class VIII students. Activity methods include providing interactive education through videos, group discussions, questions and answers, clean toilet campaigns and simulations of various ways to overcome reproductive health problems. The results of the activity showed an increase in students' knowledge about maintaining the hygiene of female and male intimate organs, healthy menstruation and its danger signs, the relationship between menstruation and vaginal discharge, the characteristics of physiological vs pathological vaginal discharge, overcoming dysminorrhea and vaginal discharge, how to talk to parents/teachers if there are complaints, myths and facts about reproductive health, using sanitary napkins correctly, washing hands, and how to wash underwear.The active participation of students and the support of the school are key factors in the success of the program. Positive responses from students indicate that the educational approach and the provision of youth-friendly facilities are effective in shaping healthy behavior. This program can be a model for developing sustainable reproductive health education at the junior high school level.

Keywords*: Adolescents, Reproductive Health, Interactive Education, Repro-Care*

PENDAHULUAN

Masa remaja (usia 10-19 tahun) merupakan periode penting untuk membangun kesehatan yang baik (WHO, 2025). Pada tahun 2024, Indonesia memiliki sekitar 22,06 juta remaja berusia 10-14 tahun, dengan 10,77 juta di antaranya adalah perempuan dan 11,25 juta laki-laki (BPS, 2025). Remaja menghadapi tantangan kesehatan dan sosial, terutama terkait kesehatan reproduksi,

yang merupakan isu global dan nasional (Ariani, 2024). Permasalahan yang sering terjadi meliputi infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV, aborsi tidak aman, kehamilan remaja, dan perilaku seksual berisiko (Hasdiana & Barkah, 2024). Data WHO (2025) menunjukkan bahwa 11.501.707 remaja putri di Indonesia mengalami siklus menstruasi tidak teratur. Selain itu, 46% pelajar putri di Bekasi mengalami gangguan menstruasi, keputihan, dan gatal (Silvia & Hardiati, 2025). Sebanyak 67-87% remaja putri juga menderita berbagai penyakit menstruasi seperti amenore, oligomenore, menoragia, atau dismenore (Sappe, Oktavia, Chairunnisa, & Undaryati, 2024). Secara global, insiden infeksi saluran kemih (ISK) pada remaja mencapai 35-42% (Silvia & Hardiati, 2025).

Perhatian khusus perlu diberikan pada kesehatan reproduksi remaja putri, yang rentan terhadap masalah kebersihan diri seperti gatal-gatal pada alat kelamin (55%) dan keputihan (60%) (Nopiyanah & Futriani, 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki perilaku kebersihan reproduksi yang buruk, seperti 51,1% siswi di SMKN X Bekasi (Ayuningtyas & Lastriyanti, 2023) dan 49,7% siswi di Madrasah Tsanawiyah X Pontianak (Nengsi, Hidayah, & Wuriani, 2024). Penyebab utama masalah ini adalah kebiasaan yang tidak higienis, seperti jarang mengganti pembalut, menggunakan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, dan menggunakan sabun pembersih kewanitaan yang mengganggu pH vagina. Kebiasaan ini dapat mengganggu mikrobiota vagina dan menyebabkan infeksi (Salina, Arlina, & Khairat, 2025). Sejalan dengan Islami et al (2025) bahwa masalah ini diperburuk oleh minimnya edukasikesehatan reproduksi yang tepat dan masih adanya stigma sosial terkait pembahasan menstruasi. Kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur di sekolah dan keluarga semakin memperburuk situasi ini, membuat remaja kekurangan informasi yang dapat diandalkan.

Tingkat pemahaman kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih menjadi masalah, yang berdampak pada cara mereka menyikapi isu-isu seperti keputihan. Banyak remaja menganggap keputihan sebagai hal yang normal dan tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan area kewanitaan (Nopiyanah & Futriani, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kebersihan reproduksi masih rendah: 37,8% di SMKN X Bekasi memiliki pengetahuan rendah (Ayuningtyas & Lastriyanti, 2023), sementara 54,1% di Madrasah Tsanawiyah X Pontianak berada dalam kategori cukup (Nengsi, Hidayah, & Wuriani, 2024). Selain itu, pengetahuan kesehatan reproduksi remaja laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan, yang dipengaruhi oleh jenis pendidikan yang mereka terima (Pristya, Karima, & Herbawani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya kekurangan informasi, tetapi juga pemahaman aplikatif dan spesifik untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Akses remaja terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi terhambat oleh banyak faktor. Menurut Langat et al. (2024), hambatan tersebut datang dari orang tua, guru, tenaga medis, dan institusi kesehatan, serta faktor kontekstual seperti agama, budaya, kemiskinan, dan buta huruf. Secara individu, rasa malu, ketidaktahuan, dan takut dihakimi sering menjadi penghalang. Faktor budaya juga berperan, di mana pembahasan kesehatan reproduksi dianggap tabu, sehingga remaja cenderung menyimpan masalahnya sendiri (Ashipala & Katjimun, 2025). Selain itu, guru SMP sering merasa tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengajar materi ini secara komprehensif (Parmar et al., 2024). Meskipun demikian, berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa pendidikan dan penyuluhan kesehatan di sekolah efektif dalam meningkatkan kesadaran dan literasi remaja. Peningkatan ini sangat penting untuk memperbaiki kesehatan reproduksi, sebagaimana dibuktikan oleh Syamsuddin (2023) yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berdampak signifikan pada tingkat pengetahuan remaja.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) telah membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi di sekolah efektif meningkatkan pengetahuan remaja. Sebagai contoh, di SMPN 1 Kendari, edukasi berhasil menaikkan skor peserta dari rata-rata 80 menjadi 100 (Saida et al., 2024). Selain itu, penyuluhan di SMP Strada Nawar, yang menggunakan metode ceramah, audiovisual, dan diskusi, juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik ($p=0,005$). Hasil ini mengindikasikan adanya sikap positif remaja terhadap pentingnya kesehatan reproduksi setelah menerima edukasi (Suwarno & Tarapanjang, 2023). Meskipun demikian, SMP Negeri 3 Sungai Raya masih menghadapi tantangan dalam menyelenggarakan program edukasi yang komprehensif. Oleh karena itu, program "Repro-Care" dikembangkan untuk memberikan intervensi yang lebih terstruktur dan menyeluruh.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 34 remaja di SMP Negeri 3 Sungai Raya sebagai Mitra PKM ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat menunjukkan bahwa mayoritas remaja menganggap penting menjaga kesehatan reproduksi (81%) karena akan memengaruhi masa depan, dan mereka paling tertarik pada topik kebersihan organ intim (30%). Sebagian besar remaja mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari internet dan media sosial (47%). Meskipun mereka memiliki keluhan seperti keputihan berbau dan gatal (59%), tindakan yang sering dilakukan adalah menggunakan sabun khusus kewanitaan. Adapun tantangan yang dihadapi, meskipun remaja merasa cukup mudah berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, mereka sering kali merasa sungkan (53%). Selain itu, kondisi toilet sekolah dinilai kotor dan tidak nyaman (41%), dan informasi dari guru atau petugas kesehatan juga jarang didapatkan (68%).

Penting untuk menerapkan program kesehatan reproduksi yang terstruktur dan ramah remaja karena tingginya perilaku berisiko dan kurangnya akses layanan kesehatan. Program "Repro-Care" di SMP Negeri 3 Sungai Raya mengatasi masalah ini dengan menggabungkan pembelajaran interaktif dan kampanye fasilitas kesehatan yang peduli kesehatan reproduksi remaja melalui lingkungan yang aman untuk berdiskusi. Dengan memanfaatkan sumber daya sekolah, "Repro-Care" diharapkan dapat menjangkau banyak remaja, mengatasi hambatan, dan mengurangi stigma terkait kesehatan reproduksi.

Tujuan utama program pengabdian kepada masyarakat ini adalah membangun remaja yang sehat secara fisik, mental, dan sosial dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap positif, serta mendorong perilaku bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi. Program ini juga bertujuan memperkuat dukungan ekosistem di sekolah, melalui kolaborasi yang efektif antara guru, staf, dan siswa, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan reproduksi remaja. Secara spesifik, program ini berfokus pada topik seperti anatomi reproduksi, menstruasi, keputihan, dan kebersihan organ intim, serta membekali remaja dengan kemampuan untuk mencari informasi yang akurat dan berkomunikasi dengan orang tua atau guru.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Repro-Care: Penguatan Edukasi Interaktif dan Kampanye Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Negeri 3 Sungai Raya" dilaksanakan dengan pendekatan multi-metode yang terintegrasi, dirancang untuk secara komprehensif menyelesaikan permasalahan kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 3 Sungai Raya, Kubu Raya. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2025. Sasaran kegiatan PKM ini yaitu seluruh siswa/i SMP Negeri yang menjadi mitra, khususnya kelas VIII, serta guru BK, staf UKS, Lokasi Kegiatan bertempat di lingkungan SMP Negeri 3 Sungai Raya yang telah ditentukan sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat.

Program " Repro-Care: Penguatan Edukasi Interaktif dan Kampanye Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Negeri 3 Sungai Raya" dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama:

(1) Tahap Persiapan:

(a) Melakukan asesmen mendalam terhadap kondisi spesifik SMP Negeri 3 Sungai Raya yang menjadi mitra, termasuk tingkat pengetahuan remaja, fasilitas yang tersedia seperti UKS, serta kesiapan siswa, guru dan staf sekolah. Ini melibatkan diskusi dengan pihak sekolah, dan perwakilan siswa dengan mengguanakan.format pengkajian yang telah tersedia sebelumnya;

(b) Menyusun materi edukasi interaktif yang relevan dengan kebutuhan remaja SMP, mencakup anatomi reproduksi, cara menjaga kebersihan organ intim wanita dan pria, Menstruasi sehat dan tanda bahayanya, Hubungan menstruasi dan keputihan, ciri-ciri keputihan fisiologis vs patologis, cara mengatasi disminore dan keputihan, cara bicara kepada orang tua/guru jika ada keluhan, mitos dan fakta seputar kesehatan reproduksi, cara menggunakan pembalut dengan benar, cara mencuci tangan, cara mencuci celana dalam. Materi disesuaikan dengan usia dan perkembangan psikologis remaja. Materi disampaikan menggunakan media presentasi (PowerPoint), leaflet tentang pentingnya menjaga kebersihan organ intim dan mencegah infeksi beserta poster-poster ajakan terkait menjaga kebersihan toilet sekolah yang akan ditempel di beberapa lokasi strategis di sekolah seperti Mading dan toilet.





Gambar 1. Media Power Point Edukasi Kesehatan



Gambar 2. Media Edukasi Kesehatan: Leaflet



Gambar 3. Media Edukasi Kesehatan: Poster

(c) Membentuk tim yang terdiri dari mahasiswa S1 Keperawatan semester empat, Dosen pembimbing, serta melibatkan perwakilan guru, OSIS dan staf sekolah sebagai fasilitator lokal.

(2) Tahap Pelaksanaan intervensi: (a) Melakukan sesi edukasi interaktif dikelas dengan menggunakan metode diskusi kelompok, permainan kuis interaktif serta simulasi (cara menjaga kebersihan organ intim wanita dan pria,cara mengatasi disminore dan keputihan, cara bicara kepada orang tua/guru jika ada keluhan, cara menggunakan pembalut dengan benar, cara mencuci tangan, cara mencuci celana dalam. (b) Membuat dan mendistribusikan media edukasi inovatif seperti leaflet, poster, video edukasi pendek melalui instagram/Reels/Tiktok yang disebarkan melalui instagram SMP Negeri 3 Sungai Raya sehingga mudah diakses dan dipahami oleh remaja. Konten video edukasi pendek ini menjelaskan tentang keputihan fisiologis vs patologis, mitos seputar menstruasi vs fakta, pentingnya ganti pembalut dan cara memilih pembalut yang tepat. (c) Kampanye toilet bersih, Remaja nyaman, Reproduksi Sehat" dimana bekerjasama dengan pihak sekolah dan osis menginisiasi perbaikan dan pemeliharaan kebersihan toilet sekolah melalui poster-poster edukatif dan slogan di toilet sekolah.

(3) Tahap Evaluasi: Melakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan remaja setelah intervensi dengan menggunakan kuesioner yang berisikan sejumlah 10 pertanyaan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test. Untuk menganalisis perubahan tingkat pengetahuan secara kualitatif, skor total responden dikategorikan ke dalam tiga tingkatan yaitu: (a) Pengetahuan Baik: Skor 8-10; (b) Pengetahuan Cukup: Skor 5-7; (c) Pengetahuan Kurang: Skor 0-4.

Melalui penerapan metode ini, program "Repro-Care" diharapkan dapat menghasilkan luaran berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi, serta terwujudnya fasilitas toilet yang bersih, nyaman dan peduli pada kesehatan reproduksi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan PKM berupa program "Repro-Care: Penguatan Edukasi Interaktif dan Kampanye Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Negeri 3 Sungai Raya" ini telah dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2025 di SMP Negeri 3 Sungai Raya, Kubu Raya yang berlokasi di Jl. Adi Sucipto Km.16,5 Gg. Sepakat, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kuburaya, Kalimantan Barat, pada pukul 08.00 Wib dengan melibatkan dosen Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Guru dan 38 siswa/siswi SMP Negeri 3 Sungai Raya, Kubu Raya.



Gambar 4. Lokasi PKM Program "Repro-Care"

Program PKM Repro-Care: Penguatan Edukasi Interaktif dan Kampanye Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Negeri 3 Sungai Raya" diawali dengan melakukan:

(a) Sesi edukasi interaktif dikelas dengan menggunakan metode dskusi kelompok dengan materi yang disampaikan mencakup: anatomi reproduksi, Menstruasi sehat dan tanda bahayanya, Hubungan menstruasi dan keputihan, ciri-ciri keputihan fisiologis vs patologis, mitos dan fakta seputar kesehatan reproduksi, permainan kuis interaktif serta simulasi (cara menjaga kebersihan organ intim wanita dan pria, cara mengatasi disminore dan keputihan, cara bicara kepada orang tua/guru jika ada keluhan, cara menggunakan pembalut dengan benar, cara mencuci tangan, cara mencuci celana dalam.



Gambar 5. Kegiatan Edukasi Interaktif

(b) Membuat video edukasi pendek melalui instagram/Reels/Tiktok dengan melibatkan beberapa remaja putri dari OSIS yang disebarkan melalui instagram OSIS SMP Negeri 3 Sungai Raya sehingga mudah diakses dan dipahami oleh remaja melalui link berikut ini: https://www.instagram.com/reel/DMlu14zTbQp/?igsh=MXZtdjd1MzAzNmw5eg== dan https://www.instagram.com/reel/DMlwK2sTsUv/?igsh=amFlaXM1emJucHV1 . Konten video edukasi pendek ini menjelaskan tentang keputihan fisiologis vs patologis, mitos seputar menstruasi vs fakta, pentingnya ganti pembalut dan cara memilih pembalut yang tepat.



Gambar 6. Pembuatan Video Edukasi bersama OSIS SMP Negeri 3 Sungai Raya

(d) Kampanye toilet bersih, Remaja nyaman, Reproduksi Sehat" dimana bekerjasama dengan pihak sekolah dan osis menginisiasi perbaikan dan pemeliharaan kebersihan toilet sekolah melalui poster-poster edukatif dan slogan di toilet sekolah.



Gambar 7. Kampanye Toilet Bersih

Kegiatan PKM ini diakhiri dengan melakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan remaja setelah intervensi dengan menggunakan 10 item pertanyaan. Hasil kegiatan secara kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada variabel pengetahuan baik pretest maupun posttest, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi (Pretest dan Posttest) (n=38)

Kategori Pengetahuan	Pretest	Persentase (%)	Post test	Persentase (%)
Baik	26	68,4	38	100
Cukup	12	31,6	0	0
Kurang	0	0	0	0
Total	**38**	**100%**	**38**	**100%**

Efek transformatif dari perubahan ini ditunjukkan melalui analisis pengetahuan sebelum dan sesudah tes, yang dikategorikan menjadi "Baik", "Cukup", dan "Kurang". Data ini jelas menunjukkan bahwa responden memahami materi dengan lebih baik. Jumlah pengetahuan yang dimiliki responden selama fase pre-test berbeda. Mayoritas peserta memiliki dasar pengetahuan yang baik sebelum intervensi. Sebanyak 26 responden, (68,4%) dari total 38 peserta dikategorikan memiliki pengetahuan "Baik". Sementara 12 responden (31,6%) dikategorikan memiliki pengetahuan "Cukup". Keberadaan kelompok ini menarik perhatian pada area yang membutuhkan perbaikan dan menjadi target utama intervensi. Fakta bahwa tidak ada satu pun responden (0%) yang termasuk dalam kategori "Kurang" merupakan hal yang menggembirakan karena hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan pengetahuan dasar di antara para peserta.

Perubahan yang signifikan dan positif terjadi setelah intervensi. Sebanyak 100% dari 38 responden diklasifikasikan memiliki pengetahuan "Baik" pada fase post-test. Terdapat peningkatan yang nyata dan signifikan diatas dari nilai skor pre-test sebesar 68,4%. Sedangkan persentase responden yang termasuk dalam kategori pengetahuan"Cukup" dan "Buruk" bahkan turun menjadi nol persen. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden yang sebelumnya

diklasifikasikan memiliki pengetahuan "Cukup" mampu meningkatkan pemahaman mereka ke tingkat pengetahuan "Baik".

Pergeseran keseluruhan hasil post-test ke arah kategori "Baik" tidak diragukan lagi merupakan bukti bahwa intervensi ini berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa selain berhasil meningkatkan pengetahuan responden yang telah memiliki dasar yang kuat, program PKM "Repro-Care" ini juga sangat berhasil dalam meningkatkan pengetahuan mereka yang sebelumnya hanya memiliki pengetahuan "Cukup" ke tingkat penguasaan yang "Baik". Fakta bahwa 100% responden masuk dalam kategori "Baik" merupakan tanda yang jelas bahwa tujuan utama intervensi untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta secara penuh dan adil telah tercapai.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat "Repro-Care", yang menekankan pada pengembangan remaja sehat melalui pengajaran interaktif dan kampanye peduli kesehatan reproduksi remaja di sekolah menengah pertama, telah memberikan dampak positif dan transformatif terhadap tingkat pengetahuan peserta. Perubahan distribusi pengetahuan dari heterogen pada pretest menjadi homogen pada posttest merupakan tren peningkatan yang paling mencolok. Sebelum intervensi, tingkat pemahaman peserta bervariasi, tetapi setelah intervensi, setiap peserta mencapai kategori "Baik". Fakta ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran interaktif yang digunakan melalui program "Repro-Care" berhasil memenuhi kebutuhan belajar kelompok yang bervariasi sekaligus menjembatani kesenjangan dalam pemahaman individu. Hasilnya, konvergensi pengetahuan terjadi pada tingkat yang optimal dan merata. Pencapaian ini juga menunjukkan betapa pentingnya strategi pengajaran interaktif dalam proses pembelajaran. Metode ini mendorong keterlibatan aktif, memberikan umpan balik secara instan, dan menciptakan ruang untuk pertanyaan dan klarifikasi, bukan hanya menyebarkan informasi secara satu arah. Program ini mendorong peningkatan pengetahuan yang adil dan berkelanjutan dengan menggunakan berbagai modalitas pembelajaran, seperti studi kasus, proyek kelompok, dan diskusi, untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berpusat pada peserta.

Kesalahpahaman dan kesenjangan pengetahuan individu dengan cepat diidentifikasi dan diatasi melalui komponen utama dalam pendidikan interaktif dalam program PKM"Repro-Care". Metode ini mampu mengisi kesenjangan pengetahuan dengan menawarkan bantuan yang disesuaikan dan melibatkan berbagai indera dalam proses pembelajaran, terutama bagi peserta yang memulai dengan tingkat pemahaman dalam kategori "Cukup". Keseragaman tingkat pengetahuan pada posttest menunjukkan bahwa pemahaman peserta telah meningkat dengan cara yang lebih menyeluruh dan merata. Penelitian ini menunjukkan potensi yang sangat besar dari intervensi pendidikan interaktif yang terencana dengan baik, baik dalam meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan maupun dalam membangun kesamaan hasil belajar di antara anggota kelompok. Dengan kata lain, strategi ini berhasil menurunkan skor pengetahuan awal.

Dua komponen utama program Repro Care yaitu "Pendidikan Interaktif" dan " Kampanye Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja" menjadi lebih efektif dengan pencapaian ini. Metode interaktif dari pendekatan pengajaran ini mendorong pemikiran kritis, keterlibatan yang lebih dalam, dan retensi informasi yang lebih baik, khususnya bagi remaja. Kedua komponen ini bekerja sama untuk mendorong pengembangan sikap positif dan perilaku kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab serta meningkatkan pengetahuan yang ada. Oleh karena itu, selain menekankan pada peningkatan kognitif, program ini juga membangun dasar sosial-emosional yang kuat untuk pendekatan yang inklusif dan efektif terhadap kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya strategi edukasi interaktif dan berbasis media untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja, mendukung peningkatan pengetahuan yang dihasilkan dari program PKM "Repro-Care". Penelitian Winarti et al (2023) menemukan bahwa remaja yang menerima pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan metode Case Base Learning (CBL) lebih sedikit kemungkinan terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Menurut Ma, Yang, Chow, dan Zang (2021), program pendidikan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual interaktif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemandirian seksual remaja SMP selama satu bulan. Materi pelajaran dan prosedur pelaksanaan sesuai dengan budaya konservatif seksual setempat dan standar pembelajaran untuk mata pelajaran sensitif. Kedua penelitian ini tentunya sejalan dengan komponen "Pendidikan Interaktif" dari "Repro-Care," yang menunjukkan

bahwa pembelajaran aktif dan berbasis masalah secara signifikan meningkatkan pemahaman dan penerapan.

Selain itu, di SMP Negeri 3 Sungai Raya, penggunaan gambar dan animasi yang menarik dalam media edukasi dan produk video interaktif yang didistribusikan melalui media sosial OSIS sejalan dengan temuan Ghimire & Devkota (2020) yang menyatakan bahwa Video Partisipatoris (PV) merupakan metode yang berhasil untuk mengajak remaja mengeksplorasi pemahaman mereka tentang menstruasi, masalah-masalah yang mereka hadapi saat menstruasi. Peserta dalam proses produksi video partisipatif memilih apa yang harus difilmkan, di mana harus difilmkan, dan siapa yang akan melihatnya. Penting untuk diingat bahwa mereka bukanlah produser video yang terampil. Berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kreatif adalah empat proses kerja tim kreatif yang digunakan oleh para remaja sekolah untuk membuat video partisipatif.

Demikian pula temuan Muhlisa et al (2023) yang menegaskan melalui literatur review terhadap 21 penelitian ditemukan sebanyak 90,4% adanya peningkatan pengetahuan, sikap, atau perilaku terhadap pemberian pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja. Intervensi di era digital untuk kesehatan reproduksi remaja sangat beragam dan berkisar dari media sosial dan aplikasi kesehatan hingga model permainan. Kisaran intervensi beragam dan luas karena sebagian besar penelitian dalam literatur menyajikan intervensi yang sangat berkualitas dan tervalidasi. Karena teknologi informasi memainkan peran integral dalam kehidupan remaja, pendidikan yang memanfaatkan media sosial dan game bisa sangat efektif.

Program PKM "Repro-Care" memiliki komponen "Edukasi Interaktif" yang sangat membantu remaja memahami kesehatan reproduksi. Metode ini memiliki potensi untuk meningkatkan "manfaat yang dirasakan" remaja dengan menawarkan pendekatan pembelajaran yang menarik, partisipatif, dan kontekstual. Pemahaman yang lebih baik tentang tubuh mereka sendiri, kemampuan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab, mencegah risiko kesehatan, dan menemukan cara yang aman untuk berinteraksi dengan orang lain adalah beberapa manfaat dari program ini.

Pada saat yang sama, program ini menunjukkan keberhasilan dalam mengurangi “hambatan yang dirasakan,” yang sering menjadi hambatan utama dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Hambatan-hambatan ini termasuk tabu budaya, informasi yang salah, rasa malu, dan terbatasnya akses ke informasi yang dapat dipercaya. Dimasukkannya komponen “Kampanye Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja”, yang tidak hanya bersifat pelengkap tetapi juga sangat penting untuk menjaga kesinambungan hasil pendidikan, semakin meningkatkan efektivitas intervensi ini. Untuk memperkuat pesan-pesan edukasi dan menyediakan akses ke layanan atau konsultasi tambahan, fasilitas ini menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan ramah remaja.

Hasilnya, sebuah lingkaran umpan balik positif tercipta di mana pemberdayaan berasal dari pengetahuan yang lebih besar dan kemudian tercermin pada perilaku sehari-hari dalam lingkungan yang mendukung. Temuan posttest, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta menjadi 100% dalam kategori “Baik”, cukup menunjukkan hal ini. Capaian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan program dari sisi kognitif, tetapi juga mengindikasikan peningkatan kapasitas remaja dalam memahami isu-isu kesehatan reproduksi secara lebih komprehensif. Pengetahuan yang akurat dan menyeluruh menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap positif serta perilaku hidup sehat yang bertanggung jawab. Remaja yang memahami tubuh dan fungsi reproduksi dengan benar akan lebih mampu menjaga kebersihan personal, memilah informasi yang tepat, serta terhindar dari mitos atau misinformasi yang banyak beredar. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan yang dihasilkan oleh program "Repro-Care" bukan sekadar sebuah indikator keberhasilan akhir, tetapi merupakan langkah mendasar dalam proses pemberdayaan remaja menuju perilaku sehat yang berkelanjutan dan berbasis kesadaran.

Keberhasilan program "Repro-Care" yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sungai Raya menunjukkan bahwa sekolah merupakan platform yang sangat strategis dan efektif untuk diseminasi pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Lingkungan sekolah menyediakan suasana yang terstruktur, terbuka, dan suportif—yang sangat penting untuk memfasilitasi diskusi tentang topik-topik yang seringkali dianggap tabu di masyarakat. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa pendidikan kesehatan reproduksi tidak seharusnya bersifat tambahan atau insidental, melainkan perlu diintegrasikan secara menyeluruh dan bertahap ke dalam kurikulum sekolah. Integrasi ini sebaiknya mencakup dimensi biologis, psikologis, dan sosial secara

seimbang, agar remaja memperoleh pemahaman yang utuh dan holistik mengenai kesehatan reproduksi..

SIMPULAN

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja telah meningkat secara signifikan sebagai hasil dari program PKM "Repro-Care: Penguatan Edukasi Interaktif dan Kampanye Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Negeri 3 Sungai Raya," yang dibuktikan dengan capaian post-test penguasaan materi sebesar 100%. Keberhasilan transformatif program ini tidak hanya menunjukkan seberapa baik intervensi ini bekerja untuk meningkatkan kemampuan kognitif remaja secara merata, tetapi juga menunjukkan betapa menjanjikannya program ini sebagai model pencegahan primer yang dapat direplikasi. Kemampuan kognitif remaja harus meningkat secara signifikan sebelum mereka dapat mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab dan sehat. Bersamaan dengan peningkatan fungsi sekolah sebagai pusat kegiatan, program ini secara langsung berdampak pada pencegahan perilaku seksual berisiko dan masalah kesehatan reproduksi secara umum.

SARAN

Strategi replikasi dan skalabilitas disarankan untuk program PKM Kesehatan Reproduksi di masa yang akan datang. Strategi ini meliputi pengembangan dan adaptasi modul pendidikan komprehensif yang telah terbukti efektif, penggunaan teknologi digital dan media interaktif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Mengintegrasikan fasilitas pelayanan kesehatan reproduksi remaja secara formal ke dalam kebijakan dan kurikulum nasional (PKPR, Kurikulum Pembelajaran Mendalam) juga harus menjadi prioritas utama. Terakhir, untuk memastikan program terus memberikan dampak positif, evaluasi dampak jangka panjang yang melampaui pengukuran pengetahuan dan penciptaan mekanisme keberlanjutan program seperti pengembangan Posyandu Remaja di sekolah atau penguatan UKS sangat penting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, terutama kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Sungai Raya, Guru dan Siswa kelas VIII yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat atas dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, R. (2024). Pentingnya Kesehatan Reproduksi Remaja. Suara Merdeka. https://kedu.suaramerdeka.com/pendidikan/2112993261/pentingnya-kesehatan-reproduksi-remaja

Ayuningtias, K., & Lastriyanti, L. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Kebersihan Reproduksi Terkait Keputihan pada Remaja Putri di SMKN X Bekasi. Surya Medika: *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyaraka*t, 18(2), 84–89. https://doi.org/10.32504/sm.v18i2.712

Ashipala, D. O., & Katjimune, V. (2025). Factors influencing access and utilization of sexual and reproductive health services by adolescents in Namibia: Insights from nurses. *African Journal of Reproductive Health*,29(1),109–117. https://doi.org/10.29063/ajrh2025/v29i1.11

BPS. (2023). Kajian Fertilitas Remaja Umur 10−14 Tahun di Indonesia Hasil Long Form SP2020. 335–358. https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/960.

Ghimire, S., & Devkota, B. (2020). Participatory Video on Menstrual Hygiene: A Skills-Based Health Education Approach for Adolescents in Nepal. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 11, 119–122. https://doi.org/10.2147/ahmt.s262135

Hasdiana, H., & Barkah, A. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa di SMK Generasi Mandiri

Gunung Putri Bogor. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 5(1), 353–362. https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i1.16548

Islami, I., Maulina, R., Saputri, N. A., Akmala, K., Hasanah, N. N., Chizbulloh, N. Z., Jannah, M., Puteri, M. A., Salimah, L., Ananta, K. N., & Jadid, U. N. (2025). Menstruasi Tanpa Mitos: E-Book Saku untuk Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Putri. *Jurnal Medika: Medika,* 4(3), 202–208.

Langat, E. C., Mohiddin, A., Kidere, F., Omar, A., Akuno, J., Naanyu, V., & Temmerman, M. (2024). Challenges and opportunities for improving access to adolescent and youth sexual and reproductive health services and information in the coastal counties of Kenya: a qualitative study. *BMC Public Health*, 24(1), 1–11. https://doi.org/10.1186/s12889-024-17999-9

Ma, X., Yang, Y., Chow, K. M., & Zang, Y. (2022). Chinese adolescents' sexual and reproductive health education: A quasi-experimental study. *Public Health Nursing*, 39(1), 116–125. https://doi.org/10.1111/phn.12914

Muhlisa, Amiruddin, R., Moedjiono, A. I., Suriah, Hadju, V., Salmah, U., & Hidayanty, H. (2023). Effectiveness of Health Education for Teenagers in the Digital Era: A Review. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 19(5), 399–406. https://doi.org/10.47836/MJMHS.19.5.45

Nopiyanah, & Futriani, E. S. (2023).Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perawatan Kebersihan Genetalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan(Flour Albus) di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta. *MAHESA: MALAHAYATI HEALTH STUDENT JOURNAL*, 3(10), 3083–3097. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.10919

Nengsi, F., Hidayah, & Wuriani. (2024). Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi Saat Menstruasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri X Pontianak. *Indonesian Journal of Science,* 1(3), 666–677.

Pristya, T. Y. ., Karima, U. Q., & Herbawani, C. K. (2024). The Comparison Of Reproductive Health Knowledge Between Male And Female Adolescents In Jakarta. *Kesmas Indonesia Journal*, 16(1), 38–49.

Parmar, D., Berhe, S., Bradley, S., Fenny, A., Aziato, L., & Ceesay, H. (2024). Access to adolescent sexual and reproductive health services in Accra, Ghana: An exploratory qualitative study. *Global Public Health*, 19(1), 1–11. https://doi.org/10.1080/17441692.2024.2341420

Sappe, A. R. K., Oktavia, A. T., Chairunnisa, A., & Mareta, U. Y. (2024). Menstrual cycle disorders in adolescence. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(12), 4593–4598. https://doi.org/10.58344/jmi.v3i12.2077

Salina, S., Arlina, A., & Khairat, N. U. (2025). Risk Factors for Vaginal Discharge in Adolescent Girls. *Advances in Healthcare Research*, 3(1), 31–44. https://doi.org/10.60079/ahr.v3i1.388

Silvia, M., & Hardiati, I. S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi pada Remaja Putri Kelas VII di SMPI Darul Mu,Minin. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal,* 5(1), 363–370. https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i1.16550

Syamsuddin, S. D. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 27–33. https://doi.org/10.24252/jmw.v5i1.35187

Saida, S., Purnamasari, N. I., Rahmawati, R., Sukurni, S., Afrini, I. M., Hajri, W. S., & Rangki, L. (2024). Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMPN 1 Kendari. Society : *Jurnal Pengabdian Masyarakat,* 3(6), 410–416. https://doi.org/10.55824/jpm.v3i6.464

Suwarno, M. L., & Tarapanjang, A. (2023). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Strada Nawar Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2571–2577. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.565

Winarti, E., Martianawati, Lutfiasari, D., Yulinda, V., & Anissa, R. N. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Metode Case Base Learning Terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko. *Jurnal Ilmu Kesehatan,* 12(1), 73–80. https://ejurnaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/550/291

WHO. (2025). Adolescent health. WHO. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1